



## JURNAL BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

P-ISSN: 2685-1636 E-ISSN: 2685-4481

Vol. 05, No. 02 Juli - Desember 2023

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/index>

# PERAN PENYULUH AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MARGINAL

**Najwa Ainun Nabilah<sup>1\*</sup>, Khaerunnisa Tri Darmaningrum<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

### Article Info

#### Article History:

Submitted: 14/10/23

Accepted: 19/12/23

Published: 20/12/23

#### \*Corresponding Author:

Name: Najwa Ainun Nabilah

Email:

[nabilanajwaainun@gmail.com](mailto:nabilanajwaainun@gmail.com)

DOI:

<https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7914>

### Abstract

This article discusses referring to marginalized communities. What are marginalized communities, who are they, and where do they live. Marginal communities are people who often face many obstacles in life which cause them to face difficulties both economically, educationally, socially and otherwise, causing them to be marginalized and making people unemployed (not working), or even causing them to live in slums because limited living funds. In a society like this, life is filled with anxiety, worry, doubt and despair. Well, in this case, they really need an agent, or institution that directs them towards a prosperous life, enthusiasm for life and peace of life. Religious instructors enter into an integrated role with them to guide, direct moral, spiritual values and improve the quality that supports them to increase awareness of their rights and available resources. In this case, religious counselors play an active role in providing them with much-needed assistance and encouraging positive changes in their lives. This article was prepared using the library research method which refers to sources in books, textbooks or scientific papers that are in line with the theme. The final conclusion of this article is that religious instructors have a major contribution in building marginalized communities towards positive and inclusive change.

Copyright © 2023, First Author et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### Keywords:

**Religious Counselors, Marginalized Communities, Welfare, Meaning of Religion, Social Challenges.**

### Abstrak

Penelitian ini menggambarkan peran penting agama dalam kehidupan manusia, terutama pada masyarakat marginal yang menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Pada dasarnya, keberadaan agama diakui sebagai kebutuhan dasar manusia, memberikan kepercayaan diri dan bimbingan mental. Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, masalah sosial muncul, khususnya dalam konteks marginalisasi. Masyarakat marginal menghadapi ketidakseimbangan sosial, ketertinggalan, dan masalah ekonomi, yang seringkali berujung pada daerah kumuh dan tingkat kehidupan yang rendah. Dalam menghadapi tantangan ini, agama menjadi landasan hidup dan pertahanan mental bagi masyarakat marginal. Agama memberikan panduan moral dan spiritual untuk mengatasi kecemasan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan yang dinamis. Penyuluh agama memainkan peran kunci dalam menyediakan pemahaman dan dukungan keagamaan kepada masyarakat ini. Mereka membantu dalam membimbing hati dan pikiran, memberikan konsep keagamaan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup. Metodologi penelitian ini menggunakan library research, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti kitab-kitab, buku, dan karya tulis lain yang relevan dengan peran penyuluh agama terhadap

masyarakat marginal. Proses penelitian melibatkan analisis literatur untuk mengevaluasi sejauh mana peran penyuluh agama berdampak pada masyarakat marginal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting agama dan penyuluh agama dalam membantu masyarakat marginal mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Penyuluh Agama, Masyarakat Marginal, Kesejahteraan, Makna Agama, Tantangan Sosial.

## Pendahuluan

Pengamalan agama sebagai pegangan hidup batin dalam kehidupan modern. Dikemukakan bahwa kehidupan tidak hanya tentang materi dan jasmani, tetapi juga melibatkan aspek ruhani atau batin. Pengamalan agama, seperti sholat, puasa, dan ibadah lainnya, dianggap sebagai pijakan untuk memenuhi kebutuhan batin manusia. Dalam konteks ini, penulis menyampaikan permasalahan rendahnya pengamalan agama di kalangan kelompok marginal. Dua permasalahan utama diidentifikasi: rendahnya semangat belajar ilmu agama Islam dan adanya prioritas mencari pekerjaan untuk kelangsungan hidup daripada menuntut ilmu agama.

Kelompok marginal, yang terdiri dari mereka yang dianggap tidak mendapat tempat layak dalam masyarakat, dihadapkan pada kesulitan ekonomi dan sosial. Ketidaksehatan mental dan perubahan pola sikap keagamaan diidentifikasi sebagai dampak dari rendahnya pengamalan agama di kalangan kelompok ini. Pentingnya pengetahuan agama sebagai landasan untuk membangun fondasi kehidupan diakui, dan keluarga dianggap sebagai tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter pada anak-anak. Meskipun lembaga pendidikan diakui sebagai wadah untuk melahirkan manusia berpengetahuan dan berkarakter, terdapat dilema dalam mengakses pendidikan di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tidak meratanya pendidikan di Indonesia, terutama bagi masyarakat yang tergolong miskin.

Dalam lingkungan desa kejambon, kelompok marginal seringkali tidak memiliki akses pendidikan formal. Seorang tokoh masyarakat yaitu seorang doktor dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman, berinisiatif membangun sekolah non formal untuk memberikan pendidikan agama kepada kelompok marginal. Dalam pengelolaan sekolah tersebut, beliau memiliki visi untuk meningkatkan pengetahuan agama, mengurangi buta aksara Al-Quran,

dan membuka peluang pengamalan keagamaan bagi masyarakat, terutama kelompok marginal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian *library research* yaitu pengelolaan data dan sumber data yang didapat berasal dari kitab-kitab, buku-buku atau karya tulis lainnya yang menyangkut mengenai tema yang sama. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan peneliti ialah *pertama*, peneliti menentukan topik permasalahan yaitu peran penyuluh agama terhadap masyarakat marginal. *Kedua*, mengkaji buku atau literature yang serupa dengan pembahasan, menelusuri, dan menghimpunannya dari mulai bacaan buku, skripsi, tesis, ataupun jurnal terkait dengan tema. *ketiga*, menyusun kerangka-kerangka pembahasan, menentukan sub bab serta terakhir menganalisis dan membuat kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Penyuluh Agama

Penyuluh agama bertanggung jawab untuk membimbing dan mengajarkan orang lain tentang agama. Peranan mereka dalam kehidupan masyarakat harus dilengkapi dengan teori dan praktik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Penyuluh agama sebagai motivator untuk menanamkan kesadaran arti untuk mendorong suatu kaum atau masyarakat yang memahami pesan. Karena itu, tanggung jawab dan amanat penyuluh agama sangat penting. Mereka harus mampu menguasai materi, mampu menahan diri, dan mampu berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan ajaran agama yang kuat dan moral (Daud).

Sebagaimana landasan hukum penyuluh agama dilindungi hukum dalam keputusan menteri nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium penyuluh agama yang berisi keputusan menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor:54\kep\MK. Waspan\9\1999 tentang jabatan penyuluh agama dan angka kreditnya (Endang).

Adapun fungsi dan tujuan penyuluh agama sebagai pemuka agama ditengah-tengah masyarakat dan pemerintah ialah mereka selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Selain itu juga mereka bertugas untuk mengajak masyarakatnya mampu membina dan menciptakan lingkungan yang mendukung sarana peribadahan. Adapun fungsi penyuluh agama secara rinci ialah (Ilham, 2018) :

1. *Informatif dan edukatif*

Penyuluh agama memiliki peran informatif dalam menyediakan pengetahuan agama kepada masyarakat. Mereka memfasilitasi pemahaman nilai-nilai, keyakinan, dan praktik agama yang relevan. Selain itu, mereka juga berperan dalam pendidikan agama untuk membantu masyarakat memahami dan menghargai ajaran agama yang mereka anut.

2. *Fungsi Konsultatif*

Penyuluh agama adalah sumber dukungan dan konseling bagi masyarakat. Mereka mendengarkan masalah dan pertanyaan masyarakat terkait agama dan memberikan panduan moral dan spiritual. Fungsi ini membantu individu dan kelompok dalam mengatasi permasalahan pribadi dan sosial mereka, serta memberikan arahan berdasarkan ajaran agama.

3. *Fungsi Advokatif*

Penyuluh agama dapat memiliki peran advokatif dengan memperjuangkan hak-hak masyarakat, terutama kelompok yang marginal atau terpinggirkan. Mereka dapat berbicara atas nama masyarakat untuk memastikan perlindungan hak-hak dan keadilan dalam kasus-kasus yang berkaitan dengan agama atau moralitas. Dengan kombinasi dari ketiga fungsi ini, penyuluh agama berperan dalam membawa makna, dukungan, dan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Fungsi-fungsi ini membantu memperkuat nilai-nilai agama dalam masyarakat dan membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Menurut Menteri Lukman Hakim Syaifuddin, setidaknya penyuluh agama mengemban tiga fungsi yang harus senantiasa terpatri dalam pekerjaan mereka, yaitu sebagai *pendidik*, *pemberdaya*, dan *pelayan*. Fungsi sebagai pendidik mencakup penyampaian nilai-nilai agama dan pendidikan agama kepada masyarakat marginal. Fungsi sebagai pemberdaya mencakup memberdayakan masyarakat untuk mengatasi masalah mereka sendiri dengan berlandaskan pada ajaran agama.

Sementara itu, fungsi sebagai pelayan melibatkan dukungan emosional dan spiritual kepada masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menjalankan tiga fungsi ini, penyuluh agama dapat memainkan peran yang signifikan dalam membantu masyarakat marginal mencapai kesejahteraan dan makna dalam kehidupan mereka.

## **B. Masyarakat Marginal**

Marginalisasi adalah suatu bentuk ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, maupun pendidikan, oleh sekelompok masyarakat. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dan peningkatan disparitas di antara kelompok-kelompok masyarakat, yang mengakibatkan sebagian masyarakat menjadi terpinggirkan dan memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan peluang yang ada. Masyarakat marginal seringkali menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, dan keterbatasan dalam mengakses layanan dasar.

Masyarakat marginal adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang yang dikelola oleh pemerintah atau sektor swasta. Keterbatasan tersebut dapat meliputi akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan, perumahan, serta partisipasi dalam proses politik dan sosial. Masyarakat marginal seringkali berada dalam posisi rentan dan rentan terhadap berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan kesejahteraan. Pada umumnya, kaum marginal memiliki posisi atau status yang paling rendah dalam

masyarakat. Mereka seringkali ditempatkan pada lapisan bawah dalam hierarki sosial dan ekonomi. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekonomi, pendidikan, aspek sosial, etnis, atau budaya. Kaum marginal cenderung menghadapi ketidaksetaraan yang lebih tinggi dalam akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak dasar.

Dalam bahasa Indonesia, "kelompok marginal" mengacu pada kelompok yang tidak pernah terlibat dalam rapat-rapat desa atau aktivitas pembangunan, kecuali mereka yang dekat dengan aparat desa. Salah satu ciri-ciri kelompok marginal adalah sebagai berikut:

- a. Mereka tidak memiliki aset sama sekali atau memiliki aset yang sangat rendah;
- b. Mereka tinggal di tempat yang jauh dari fasilitas sosial dan ekonomi;
- c. Mereka memiliki banyak tanggungan non-produktif dan hanya memiliki sedikit penghasilan; dan
- d. Mereka berasal dari kaum minoritas secara agama dan etnis (Rahman, 2019).

Kelompok marginal atau terpinggirkan memiliki konstruksi sosiologi yang berbeda dengan kelompok sosial umumnya karena mereka seringkali ditempatkan dalam posisi sosial dan ekonomi yang lebih rendah, yang mengakibatkan mereka menghadapi ketimpangan yang lebih tinggi dalam akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak masyarakat. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi berdasarkan ras, etnis, agama, jenis kelamin, atau faktor lainnya, dan keterbatasan dalam akses ke layanan dasar adalah sebagian dari banyak elemen yang menyebabkan perbedaan tersebut. Kelompok-kelompok marginal sering mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, pekerjaan yang layak, perumahan yang layak, dan berbagai layanan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, peran penyuluh agama dalam membantu mereka mengatasi ketidaksetaraan ini dan mencapai kesejahteraan menjadi sangat penting dalam membawa perubahan sosial dan menjadikan masyarakat yang lebih inklusif (Bourdieu, 1986).

Menurut teori fungsionalis, setiap bagian masyarakat melakukan fungsinya sendiri dan bekerja sama untuk membentuk tatanan sosial

yang stabil. Jika salah satu bagian masyarakat tidak melakukan fungsinya dengan baik, terjadi ketidakteraturan sosial, yang menyebabkan masalah sosial bagi masyarakat yang terpinggirkan. Di sisi lain, teori interaksionisme simbolik berpendapat bahwa masyarakat yang terpinggirkan mengalami masalah sosial karena ketidakteraturan sosial. Simbol tertentu dipilih secara kolektif untuk menunjukkan maknanya. Aktor memiliki peran khusus untuk simbol dan bahasa (Ritzer, 2018).

Interaksi atau komunikasi adalah pertukaran simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol ini bisa diinterpretasikan melalui berbagai cara, termasuk bahasa lisan (kata-kata), bahasa tubuh, gestur, suara, dan citra. Komunikasi adalah bagian sentral dari kehidupan sosial dan merupakan alat utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan memahami satu sama lain. Komunikasi melampaui sekadar kata-kata, melibatkan ekspresi wajah, nada suara, gerakan tubuh, serta berbagai media dan teknologi yang digunakan dalam komunikasi modern. Seiring dengan kompleksitas masyarakat dan teknologi yang semakin maju, pemahaman dan penerapan komunikasi yang efektif menjadi semakin penting dalam menjaga hubungan interpersonal, memahami budaya, serta memfasilitasi pertukaran ide dan informasi di seluruh dunia (Raho, 2007).

Marginalisasi adalah suatu proses yang mengakibatkan kelompok atau individu tertentu menjadi terpinggirkan atau terisolasi dalam masyarakat. Ada berbagai penyebab terjadinya marginalisasi, yang sering kali merupakan hasil dari faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks. Beberapa penyebab umum dari marginalisasi meliputi:

a. Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi

Ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan kekayaan seringkali menyebabkan kelompok atau individu tertentu menjadi terpinggirkan. Masyarakat yang tidak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, atau layanan kesehatan cenderung mengalami marginalisasi.

b. Diskriminasi dan Prasangka

Diskriminasi berdasarkan ras, etnis, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau faktor lainnya dapat mengakibatkan marginalisasi. Prasangka sosial dan stereotip yang melibatkan kelompok tertentu dapat menghambat partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

c. Keterbatasan Akses

Ketidakmampuan untuk mengakses layanan dasar seperti pendidikan, perumahan, dan layanan kesehatan dapat menyebabkan marginalisasi. Keterbatasan akses ini dapat disebabkan oleh faktor geografis, sosial, atau ekonomi.

d. Kondisi Ekonomi yang Buruk

Kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi dapat memperburuk tingkat marginalisasi. Kelompok yang hidup dalam kemiskinan seringkali memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan yang layak dan pendapatan yang mencukupi.

e. Konflik dan Perang

Konflik bersenjata dan perang dapat mengakibatkan kelompok masyarakat menjadi terpinggirkan. Mereka seringkali mengalami pengusiran, kehilangan rumah, atau keterbatasan dalam akses ke makanan dan layanan dasar.

f. Isolasi Sosial

Kelompok atau individu yang terisolasi secara sosial atau geografis dapat mengalami marginalisasi. Terisolasi dari jaringan sosial dan komunitas yang lebih luas dapat menyebabkan ketidaksetaraan dan keterbatasan dalam akses.

g. Kurangnya Partisipasi Politik

Ketidakpartisipasian dalam proses politik dan kurangnya representasi dalam lembaga-lembaga politik dapat menyebabkan kelompok menjadi terpinggirkan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

h. Perubahan Ekonomi dan Teknologi

Perubahan dalam ekonomi dan teknologi dapat mengakibatkan hilangnya pekerjaan tradisional atau perubahan

dalam tuntutan keterampilan. Kelompok yang tidak dapat mengikuti perubahan ini mungkin terpinggirkan.

### C. Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Masyarakat Marginal

Menurut Ibnu Khaldun, agama adalah dua sisi yang sulit dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Ibnu Khaldun, seorang filosof dan sosiolog Muslim abad pertengahan yang terkenal, memiliki pandangan menarik tentang peran agama dalam masyarakat. Dia menganggap agama memiliki dua sisi mata uang yang sulit terpisahkan dalam kehidupan sosial masyarakat, yaitu:

#### a. Aspek Moral dan Etika

Menurut Ibnu Khaldun, agama memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika dalam masyarakat. Agama seringkali mengajarkan prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan norma-norma etika yang membimbing perilaku individu dan kelompok. Praktik agama, seperti ibadah, doa, dan amal kebajikan, dapat mengilhami orang untuk bertindak dengan baik, mematuhi norma sosial, dan menjaga keadilan dalam masyarakat. Ini menciptakan suatu kerangka kerja moral yang diperlukan untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat.

#### b. Aspek Kekuasaan dan Kontrol Sosial

Selain aspek moral dan etika, Ibnu Khaldun juga mencatat bahwa agama dapat digunakan sebagai alat kekuasaan dan kontrol sosial oleh penguasa atau elit sosial. Agama seringkali digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi struktur kekuasaan yang ada. Para penguasa atau kelompok yang berkuasa dapat menggunakan ajaran agama untuk mempertahankan status quo mereka dan memastikan ketaatan dari masyarakat. Dalam hal ini, agama dapat digunakan untuk memperkuat hierarki sosial dan mempertahankan kekuasaan mereka.

Ibnu Khaldun juga menyoroti konsep "*Asabiyyah*," yang merujuk pada solidaritas sosial dan semangat persatuan dalam masyarakat. Menurutnya, agama dapat berperan dalam memperkuat *asabiyyah* dengan memberikan dasar moral dan etika yang

mendukung solidaritas sosial. Namun, agama juga bisa dimanipulasi untuk tujuan politik dan kekuasaan. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, hubungan antara agama dan masyarakat adalah dinamis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Terlepas dari sisi moral dan etika yang positif, agama juga dapat digunakan sebagai alat kontrol sosial dan pemelihara hierarki sosial, tergantung pada bagaimana penguasa dan elit sosial menggunakan ajaran agama dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Meskipun agama mereka berbeda, setiap masyarakat selalu menginginkan kehidupan yang aman, damai, teratur, dan seimbang yang sesuai dengan multikulturalisme. Kehidupan yang damai dapat dicapai jika masyarakat mampu menghargai perbedaan agama dan saling menghargai. Kehidupan sosial dan agama harus bersatu untuk mempertahankan integrasi.

Dalam masyarakat marginal, agama sering mengalami proses akulturasi yang kompleks. Akulturasi adalah interaksi dan pertukaran budaya antara kelompok yang berbeda, dan dalam konteks agama, ini mencakup penerimaan, penyesuaian, atau bahkan penyatuan unsur-unsur agama yang datang dari luar masyarakat tersebut. Akulturasi ini menghasilkan beragam perspektif tentang agama dan praktiknya dalam komunitas tersebut. Beberapa anggota masyarakat marginal mungkin mempertahankan tradisi agama mereka yang khas, sementara yang lain dapat mengadopsi unsur-unsur agama yang datang dari luar sebagai bentuk adaptasi sosial dan budaya.

Hasil akulturasi ini menciptakan keragaman dalam keyakinan, praktik, dan pemahaman agama di antara masyarakat marginal, dan ini dapat menjadi sumber konflik atau kerukunan tergantung pada sejauh mana masyarakat dapat menjalani interaksi yang saling menghormati dan toleran. Akulturasi juga dapat menghasilkan inovasi agama yang unik, yang mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.

Keberadaan lingkungan alam dan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap konstruksi komunitas atau kelompok masyarakat

terkait dengan suatu hal tertentu. Lingkungan alam memengaruhi cara komunitas beradaptasi dengan kondisi geografis, iklim, dan sumber daya alam yang tersedia di daerah mereka. Ini dapat membentuk budaya, mata pencaharian, serta pola kehidupan masyarakat.

Sementara itu, lingkungan sosial mencakup faktor-faktor seperti nilai-nilai, norma, struktur sosial, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Ini memengaruhi cara komunitas memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai yang mereka anut, serta bagaimana mereka membentuk identitas kelompok mereka. Keseluruhan, interaksi antara lingkungan alam dan sosial membentuk konstruksi komunitas atau kelompok masyarakat dalam hal budaya, nilai, perilaku, dan cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Muttaqin, 2016).

Agama sering kali menganggap adanya perbedaan dalam masyarakat berdasarkan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah pembagian masyarakat menjadi lapisan atau kelas-kelas berdasarkan kriteria tertentu seperti kekayaan, status sosial, pendidikan, atau pekerjaan. Agama sering memiliki peran dalam melegitimasi atau merespons stratifikasi sosial ini. Beberapa agama mengajarkan nilai-nilai yang mendukung kesetaraan dan keadilan sosial, mendorong pengabdian dan pelayanan kepada kelompok yang kurang beruntung. Di sisi lain, dalam beberapa kasus, agama juga dapat digunakan untuk melegitimasi ketidaksetaraan, dengan menganggap bahwa perbedaan sosial adalah akibat dari takdir ilahi atau perbuatan individu dalam kehidupan sebelumnya. Ini menciptakan pandangan yang beragam tentang stratifikasi sosial dalam konteks agama, dan sebagian besar agama memiliki ajaran dan interpretasi yang beragam pula. Dalam beberapa kasus, agama juga menjadi alat untuk memobilisasi masyarakat untuk perubahan sosial yang lebih adil dan kesetaraan dalam masyarakat.

Stratifikasi dalam masyarakat, baik dalam konteks kapitalis maupun komunis, tetap ada selama terdapat sesuatu yang dihargai dan diperebutkan dalam masyarakat. Sifat stratifikasi dapat berbeda-

beda tergantung pada sistem ekonomi, sosial, dan politik yang ada, namun intinya adalah tentang pembagian lapisan atau kelas sosial. Dalam masyarakat kapitalis, stratifikasi seringkali berbasis pada kepemilikan aset, kekayaan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Di sisi lain, dalam masyarakat komunis, meskipun tujuannya adalah mencapai kesetaraan, stratifikasi masih dapat muncul dalam bentuk perbedaan dalam pengaruh politik, kekuasaan, atau akses terhadap keputusan-keputusan kunci. Dalam masyarakat sederhana hingga modern, konsep nilai masih memainkan peran sentral dalam menentukan stratifikasi. Nilai-nilai ini dapat berkaitan dengan kekayaan, pendidikan, kekuasaan, keahlian, atau bahkan faktor sosial seperti etnisitas atau agama. Oleh karena itu, stratifikasi adalah fenomena yang kompleks dan ada dalam berbagai bentuk dalam beragam konteks masyarakat (Pals, 1996).

Secara konseptual, semua individu bisa dianggap setara, namun pada kenyataannya, dalam masyarakat terbentuk perbedaan antara kelompok sosial. Fenomena perbedaan lapisan ini adalah hal yang umum dan merupakan bagian tak terhindarkan dari struktur sosial masyarakat. Dari perspektif sifatnya, stratifikasi sosial dalam masyarakat pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu stratifikasi sosial tertutup, di mana individu sulit untuk berpindah dari satu lapisan ke yang lain, dan stratifikasi sosial terbuka, di mana setiap anggota masyarakat memiliki peluang untuk naik ke lapisan yang lebih tinggi, sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki.

Sementara itu, kelompok marginal secara evolutif mengembangkan cara berfikir sendiri sebagai bagian dari upaya membangun karakter dan identitas diri. Dalam kondisi ketidaksetaraan dan keterpinggiran, mereka sering kali terpaksa mengandalkan sumber daya yang terbatas dan menciptakan solusi kreatif untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Ini dapat mencakup pembentukan nilai-nilai dan norma yang unik, yang mungkin berbeda dari kelompok mayoritas atau kelompok yang lebih beruntung. Pola pikir unik ini dapat menjadi sarana mempertahankan

keberagaman budaya, nilai, dan tradisi di tengah tekanan homogenisasi sosial.

Sementara kelompok-kelompok di pinggiran secara perlahan mengembangkan pola pikir unik sebagai bagian dari upaya mereka untuk membentuk karakter dan identitas pribadi, hal ini juga bisa menjadi cara untuk mengukuhkan keberagaman dalam masyarakat yang lebih luas, serta sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan untuk konformitas. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi yang mungkin keras dan penuh tantangan, kelompok marginal mampu menciptakan cara berpikir yang inovatif dan memainkan peran penting dalam mempertahankan keberagaman budaya dan sosial (Rahman, 2019).

Adapula Masalah kemiskinan bagi masyarakat bukanlah masalah yang baru, tetapi sudah menjadi warisan Pemerintahan Orde Baru. Meskipun demikian, kemiskinan selalu aktual untuk dibahas. Sebab, telah berpuluh tahun berjuang untuk membebaskan diri dari kemiskinan, kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia belum bisa melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Kemiskinan adalah suatu keadaan atau ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer seperti makanan, air, pakaian, serta tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar
2. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan

karena itu mencakup masalah-masalah politik dan moral dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi

Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Gambaran tentang ini dapat diatasi dengan mencari objek penghasilan di luar prosesi secara halal.

### **Kesimpulan**

Dengan itu peneliti menarik kesimpulan bahwa penyuluh agama berperan sangat penting bagi masyarakat marginal karena mampu membantu mereka untuk tetap tenang dan solutif dalam menghadapi permasalahan hidup yang mereka alami. Berperan membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama baik moral atau spiritual dalam upaya mencapai makna bagi kehidupan mereka. Selain itu pula hal ini merupakan pemberdayaan terhadap masyarakat marginal untuk mengintrospeksikan diri atas keterbatasannya dan upaya atas peningkatan kualitas hidupnya, disinilah sisi peran penting penyuluh agama sangat diperlukan dalam mengurangi ketidaksetaraan dan memberikan harapan serta kesejahteraan kepada kelompok masyarakat yang sering kali terpinggirkan.

Dengan pemahaman masyarakat yang telah diberikan oleh penyuluh agama memberikan efek positif kepada masyarakat marginal. Dengan itu penyuluh agama selain membimbing dan membantu masyarakat marginal juga berperan sebagai agen perubahan yang meyakinkan masyarakat dalam meningkatkan kualitas untuk kesejahteraan hidupnya.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih atas kesempatan untuk menulis artikel mengenai peran penyuluh agama dalam kehidupan masyarakat marginal di desa kejambon. Saya senang dapat berkontribusi dalam mengeksplorasi peran yang penting ini dan menyampaikan informasi yang bermanfaat. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penyuluh agama dapat membantu kelompok masyarakat yang seringkali terpinggirkan. Jika ada pertanyaan lebih lanjut atau bantuan yang diperlukan, saya siap membantu. Terima kasih sekali lagi atas kesempatan ini.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam atas dedikasi dan kontribusi luar biasa Anda dalam mengajar mata kuliah "Sosiologi".

Ini adalah suatu kehormatan besar untuk kami, para mahasiswa, dapat belajar di bawah bimbingan Anda yang berpengalaman dan berpengetahuan luas. Anda telah memberikan wawasan yang berharga, memandu kami melalui konsep-konsep dakwah dan rekayasa sosial dengan penuh kesabaran, dan memberikan inspirasi dalam proses pembelajaran kami. Dengan pengetahuan dan pengalaman Anda, mata kuliah ini menjadi lebih dari sekadar pembelajaran akademik; itu juga merupakan peluang bagi kami untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Bourdieu, P. (1986). *In Other Word, Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Daud. (t.thn.). *Peranan dan Fungsi Penyuluh Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam*. Palembang: Widyamadya BDK Palembang.
- Endang, N. (t.thn.). Diambil kembali dari Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lansa-lansa: [Https://repositor.uin-alaudin.ac.id](https://repositor.uin-alaudin.ac.id).
- Ilham. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Jurnal Alhadharah*, 67-68.
- Khalid, M. A. (t.thn.). *Kamus Bahasa Arab Al-Huda Arab-Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Muttaqin, A. (2016). Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal. *Jurnal Studi Agama dan Kebudayaan STAIN Purwekerto*, 131.
- Pals, D. L. (1996). *Seven Theories Of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Puspito, H. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahman, R. (2019). Peran Agama dalam Masyarakat Marginal. *Sosiologi*, 88.
- Rahmawati, H. K. (2019). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro. *Community Devolpment: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 36.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Modern*. Depok: Prenadamedia Group.